

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Moderasi Beragama dan Indikator Moderasi Beragama

1. Moderasi Beragama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi didefinisikan sebagai upaya untuk mengurangi kekerasan dan menghindari sikap ekstrem.¹¹ Seseorang yang dianggap memiliki sikap moderat berarti ia bertindak secara wajar, tidak berlebihan, dan jauh dari sikap ekstrem. Dalam Bahasa Inggris, istilah *moderation* sering diartikan sebagai keadaan yang berada di tengah-tengah, bersifat netral, atau tidak berpihak.¹² Istilah ini menekankan keseimbangan, pengendalian diri, dan kesesuaian dalam perilaku, pikiran, atau tindakan. Seseorang yang bertindak dengan *moderation* biasanya menjaga diri agar tidak terlalu keras atau terlalu longgar dalam menghadapi situasi. Moderasi pada dasarnya berarti menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam hal keyakinan, moral, dan sikap pribadi, baik ketika berinteraksi dengan orang lain maupun dalam relasi dengan lembaga pemerintahan.

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, mantan Menteri Agama Republik Indonesia, moderasi beragama merupakan suatu cara untuk menjaga

¹¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

¹² Imron Bima Saputra and Fachruddin Azmi, "Religious Moderation in Indonesia," *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan* 6, no. 3 (2022): 242.

keseimbangan dan keharmonisan dalam menjalankan kehidupan beragama, baik dalam konteks hubungan antar pemeluk agama yang berbeda maupun dalam praktik keagamaan secara pribadi. Ia sering menekankan bahwa moderasi beragama penting untuk mencegah munculnya sikap ekstrem, intoleransi, dan penafsiran sempit terhadap ajaran agama.¹³ Secara umum, moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah sikap beragama yang mengutamakan toleransi, kerukunan, dan keseimbangan, serta menghindari pemahaman agama yang ekstrem dan mengarah pada kekerasan. Ini merupakan dasar yang penting dalam menjaga kedamaian dan memperkuat persatuan dalam masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Lukman Hakim Saifuddin selalu mengingatkan bahwa moderasi beragama bukan hanya untuk kepentingan umat beragama itu sendiri, tetapi juga untuk kepentingan negara dan masyarakat secara keseluruhan dalam rangka menciptakan kedamaian, keharmonisan, dan keadilan sosial.

Kesederhanaan dalam beragama ditunjukkan dengan mampu menyeimbangkan antara pengalaman spiritual pribadi dengan rasa hormat terhadap keberagaman cara beragama orang lain yang memiliki kepercayaan berbeda.¹⁴ Karena itu, moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sikap saling menghargai dan menciptakan hubungan yang

¹³ Saifuddin Lukman Hakim, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 17–18.

¹⁴ D. Anggraeni et al., "Praktik Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Multikultural Di Bali," *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)* 1, no. 2 (2023): 125.

harmonis, baik di tingkat masyarakat lokal, nasional, maupun dalam konteks antarbudaya.

Di Indonesia, moderasi beragama merupakan salah satu kebijakan yang diupayakan pemerintah untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil dan harmonis. Upaya ini dijalankan melalui berbagai program, seperti penyelenggaraan pendidikan agama yang menanamkan nilai-nilai moderat, pembentukan forum dialog antarumat beragama, serta pelaksanaan kampanye untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama.¹⁵ Tujuan dari upaya ini adalah memperkuat sikap moderat dalam menjalankan agama sekaligus mengurangi dampak negatif dari ekstremisme dan intoleransi.

Secara prinsip, moderasi beragama bertujuan untuk menyeimbangkan kepentingan agama dan sosial, sehingga masyarakat dapat hidup harmonis serta bekerja sama meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Penerapan moderasi ini memerlukan pemahaman yang akurat dan seimbang mengenai doktrin agama, serta penerapannya yang bijaksana sesuai dengan tuntutan sosial dan nilai budaya yang berlaku. Selain itu, moderasi beragama juga berperan dalam mengurangi kecenderungan terhadap radikalisme dan ekstremisme dalam memahami ajaran agama, karena hal tersebut dapat mengganggu stabilitas sosial dan kehidupan beragama. Upaya dalam moderasi beragama mencakup pemeliharaan

¹⁵ Zulkarnain, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Masyarakat Majemuk*, ed. Irwansyah, 1st ed. (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 2.

keseimbangan dan ajakan untuk mengedepankan sikap moderat, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Prinsip ini tidak hanya relevan bagi toko agama atau pejabat kementerian, tetapi juga bagi seluruh masyarakat Indonesia dan umat manusia secara global.¹⁶ Oleh karena itu, agama tidak hanya menjadi panduan dalam aspek spiritual, tetapi juga menjadi dasar dalam mewujudkan keadilan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi beragama adalah pendekatan yang menekankan pentingnya bersikap seimbang dalam menyikapi perbedaan agama di Indonesia. Prinsip ini telah menjadi bagian dari budaya bangsa yang terus berkembang, karena mendorong penyelesaian masalah melalui sikap toleran, bukan dengan memperbesar konflik. Harapannya, moderasi dalam beragama dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menjaga harmoni. Sikap moderat dalam beragama dapat dipahami sebagai keseimbangan antara pengalaman spiritual pribadi dengan penghormatan terhadap praktik keagamaan yang berbeda.¹⁷ Pendekatan jalan tengah ini diyakini dapat mencegah masyarakat dari sikap ekstrem.

Moderasi beragama hadir sebagai jalan tengah yang diharapkan dapat diwujudkan melalui toleransi aktif, yang sangat diperlukan untuk menciptakan keseimbangan sosial dan menghindari sikap ekstrem serta eksklusivitas yang

¹⁶ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

¹⁷ Pipit Aidul Fitriyana et al., *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), 5–6.

berlebihan.¹⁸ Moderasi beragama dapat dipahami sebagai upaya untuk mengambil jalan tengah dalam menyikapi perbedaan, khususnya dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keberagaman agama. Dalam hal ini, toleransi berarti menghargai dan menerima perbedaan keyakinan, cara beribadah, serta nilai-nilai antar umat beragama tanpa mengesampingkan prinsip keimanan dan ketaatan pada ajaran agama masing-masing. Namun kenyataannya, konflik yang berbasis agama seringkali muncul di berbagai daerah yang merusak kesejahteraan dan perdamaian yang telah dibangun.¹⁹ Terkadang perbedaan kepercayaan menjadi sumber ketidaksetaraan dan konflik, bahkan di negara-negara yang telah memiliki sejarah panjang dalam menjunjung tinggi toleransi agama.

Menjaga sikap toleransi antarumat beragama bukanlah perkara yang sederhana. Ada banyak hal yang memengaruhi tingkat toleransi di tengah masyarakat, seperti latar belakang sejarah, nilai budaya, dinamika politik, dan kondisi ekonomi. Karena itu, pemahaman yang baik tentang arti penting toleransi menjadi sangat diperlukan dalam menghadapi situasi yang rentan terhadap gesekan. Toleransi bisa membantu meredakan ketegangan, mencegah munculnya konflik yang lebih besar, serta menjadi dasar dalam membangun perdamaian yang bersifat jangka panjang. Dalam konteks hubungan antaragama, toleransi berperan

¹⁸ E. Suratman et al., "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih," *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2021): 82.

¹⁹ Dian Nafiatul Awaliyah, *Toleransi Dan Moderasi Untuk Semua* (Jawa Tengah: Hasfa, 2024), 5.

penting dalam menciptakan suasana yang rukun serta mendorong kerjasama antara individu maupun kelompok dari latar belakang agama yang berbeda.²⁰ Toleransi antar umat beragama sangat penting untuk membangun perdamaian, mencegah konflik dan menciptakan hubungan yang harmonis di tengah masyarakat yang beragama.

2. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama mempunyai makna menghindari tindakan yang berlebihan dalam melakukan aksi maupun memberikan suatu pandangan tentang keyakinan. Pemahaman ini bertujuan untuk membangun kehidupan yang seimbang dan adil, serta mendorong sikap saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda dalam menjalankan ajaran kepercayaan masing-masing, sehingga tercipta suasana rukun, damai, dan harmonis di tengah masyarakat. Orang yang bersikap moderat dalam tindakannya akan selalu disertai dengan refleksi diri, selalu memberikan argumentasinya dengan dasar rasional yang kuat dan dasar spritualitas yang kokoh.²¹ Seorang moderat selalu terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tidak meninggalkan warisan tradisi teologi dan spritualitas yang ia miliki.

Indikator moderasi beragama berguna untuk mengidentifikasi cara pandang, sikap, dan perilaku seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya,

²⁰ Ibid., 6.

²¹ Albertus M Patty, *Moderasi Beragama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 42–52.

apakah tergolong moderat atau cenderung ekstrem. Ada empat indikator utama yang dapat digunakan untuk mengukur hal ini. Pertama, komitmen kebangsaan, yaitu bagaimana seseorang menerima dan menjalankan ajaran agamanya dengan tetap menjunjung tinggi Pancasila sebagai dasar negara, serta menunjukkan keterlibatan aktif dalam menghadapi ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan. Kedua, sikap anti kekerasan, yang mencerminkan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan baik dalam tindakan, ucapan, maupun pemikiran, serta tidak mendukung radikalisme yang ingin mengubah sistem sosial atau politik dengan cara kekerasan atas nama agama. Ketiga, toleransi, yaitu kemampuan untuk menghargai perbedaan pandangan, kebiasaan, dan tradisi antarindividu maupun antarumat beragama, yang berperan penting dalam menjaga hubungan sosial dan menciptakan suasana hidup yang rukun. Keempat, penerimaan terhadap tradisi, yaitu sikap terbuka dalam menerima praktik keagamaan yang selaras dengan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, yang menunjukkan penghargaan terhadap kearifan lokal dan dapat memperkuat harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.²² Keempat indikator ini dipakai untuk menilai dan mengukur tingkat moderasi beragama dan kerentanan yang dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.

²² Hakim, *Moderasi Beragama*, 43.

a. Komitmen Kebangsaan

"Komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan bentuk kesadaran berbangsa dan bernegara. Sikap ini membantu mencegah munculnya pemikiran atau tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar negara.²³ Komitmen kebangsaan merupakan hal yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia karena memiliki arti yang sangat penting dan mendalam. Hal ini dapat di lihat, mulai dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan hingga perjalanan bangsa Indonesia saat ini untuk menjaga dan mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tanpa adanya komitmen kebangsaan, Indonesia bisa saja terpecah-pecah, meskipun Indonesia sudah merdeka. Hal ini dapat disebabkan karena adanya keberagaman pada masyarakat Indonesia dan dipengaruhi oleh wilayah Indonesia yang luas sehingga dapat memicu terjadinya konflik dan perpecahan. Oleh karena itu setiap warga negara wajib untuk melaksanakan komitmen kebangsaan dalam kehidupannya.²⁴ Contoh dari komitmen kebangsaan adalah membayar pajak tepat waktu, menggunakan hak suara

²³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 25.

²⁴ Hetty Murdiasih, *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* (Medan: Penerbit Duta, 2019),

secara bijak dalam pemilihan dan menerapkan sikap serta perilaku untuk menjaga kesatuan NKRI.

Pemahaman terhadap ajaran agama dan nilai-nilai kebangsaan perlu ditempatkan secara seimbang. Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat diukur dari sejauh mana seseorang memiliki komitmen terhadap ajaran agamanya, yang disertai dengan kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.²⁵ Setiap paham keagamaan yang memiliki tujuan untuk memisahkan individu atau kelompok dari komitmen terhadap negara, terutama dengan keinginan membentuk negara lain di luar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), tidak sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama.

Indikator komitmen kebangsaan bertujuan untuk melihat sejauh mana keyakinan dan praktik keagamaan seseorang memengaruhi kesetiaannya terhadap negara, terutama dalam hal penerimaan Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa.²⁶ Komitmen terhadap kebangsaan menjadi bagian penting dalam menilai sikap moderat dalam beragama, sebab dalam perspektif moderasi beragama, menjalankan ajaran agama sejalan dengan menjalankan tanggung jawab sebagai warga negara. Melaksanakan kewajiban sebagai warga negara dipandang sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai ibadah.

²⁵ Endin A J Soefihara, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 79.

²⁶ Hakim, *Moderasi Beragama*, 43.

b. Toleransi

Toleransi adalah kemampuan untuk menerima dan menghargai keragaman yang ada tanpa memisahkan diri dari kaum minoritas dengan maksud untuk menghadirkan perdamaian dalam keberagaman. Wujud dari penerapan sikap toleransi yaitu keterbukaan, kemurahan hati, kerelaan dan kelembutan dalam menghadapi perbedaan yang ada.²⁷ Toleransi berkaitan dengan sikap saling menghargai, yaitu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan keyakinannya serta bersedia menjalin kerja sama dalam berbagai kegiatan.

Menurut Dwi Ananta Devi, toleransi merupakan sikap menerima dan menghargai perbedaan, baik perbedaan suku, agama, warna kulit, bahasa, budaya, maupun adat-istiadat.²⁸ Toleransi dapat dimaknai sebagai sikap mengakui keberadaan agama lain di luar agama yang dianut oleh seseorang, serta memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Sikap ini mencerminkan kemampuan untuk menerima perbedaan, khususnya dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Dengan demikian, toleransi bukan berarti mencampurkan ajaran antaragama, melainkan menghargai dan menghormati keyakinan orang lain.

²⁷ Abiyyah Naufal Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama*, ed. M. Hidayat dan Miskadi, cetakan pe. (Lombok Tengah, NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021), 57.

²⁸ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Jakarta: CV. Nawab Tsani, 2009), 5.

Toleransi dalam ajaran agama Kristen menekankan pentingnya kasih terhadap sesama manusia, tanpa memandang perbedaan ras, etnis, agama, atau suku. Bentuk kasih ini dapat diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberikan bantuan kepada orang yang sedang mengalami kesulitan, membangun relasi sosial yang harmonis dengan siapa pun, tidak bersikap diskriminatif, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal.

Dalam ajaran Islam, toleransi memegang peranan yang sangat penting. Islam menekankan pentingnya nilai-nilai toleransi sebagai dasar untuk menciptakan hubungan yang harmonis, rukun, dan damai di antara pemeluk agama yang berbeda. Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya bersikap adil dan menghormati perbedaan yang ada, baik dalam hal agama, suku, maupun budaya. Salah satu hadist menekankan nilai toleransi ini dengan menyatakan bahwa "Siapa yang tidak menunjukkan kasih sayang kepada sesama, maka Allah tidak akan menyayangnya." Pesan ini menunjukkan bahwa memiliki sikap toleran dan penuh kasih terhadap orang lain adalah bagian dari ajaran dasar dalam Islam.²⁹

c. Anti-Kekerasan

Indikator anti-kekerasan atau anti-radikalisme dalam moderasi beragama merujuk pada penolakan terhadap ideologi yang menggunakan

²⁹ S. Anwar et al., "Toleransi Dalam Pandangan Imam Mazhab Dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam," *Hutanasyah: Jurnal Hukum Tata Negara* 1, no. 2 (2023): 123.

kekerasan atau tindakan ekstrem untuk mengubah sistem sosial maupun politik dengan mengatasnamakan agama. Kekerasan ini bisa berupa ucapan, tindakan fisik, atau pemaksaan pemikiran. Pada dasarnya, kekerasan muncul ketika individu atau kelompok tertentu memilih cara-cara keras untuk mencapai perubahan sesuai keinginan mereka. Biasanya, kelompok seperti ini menginginkan perubahan yang cepat dan drastis, meskipun hal tersebut bertentangan dengan aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat.³⁰

"Tindakan kekerasan bisa muncul akibat adanya perlakuan yang tidak adil atau perasaan terancam yang dirasakan oleh individu maupun kelompok tertentu. Kondisi ini dapat menimbulkan rasa benci terhadap kelompok lain yang dianggap sebagai penyebab ketidakadilan atau sebagai pihak yang mengancam identitas mereka.³¹ Ketidakadilan bisa terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Ketika ketidakadilan dibiarkan, hal ini bisa memicu munculnya dukungan terhadap tindakan kekerasan, bahkan terorisme. Kekerasan sering kali dikaitkan dengan aksi teror karena kelompok-kelompok tertentu bisa saja menggunakan berbagai cara, termasuk meneror pihak yang memiliki pandangan berbeda, demi mencapai tujuan mereka.³² Oleh sebab itu, sikap menolak kekerasan menjadi salah satu indikator penting yang harus dimiliki

³⁰ Hakim, *Moderasi Beragama*, 45.

³¹ Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia," *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 7.

³² Ibid., 46.

oleh setiap pemeluk agama sebagai bagian dari upaya menjaga perdamaian dan mencegah terjadinya konflik. Penolakan terhadap kekerasan ini mencakup segala bentuk kekerasan, baik secara fisik, ucapan, maupun simbolik, khususnya dalam menyampaikan dan memperjuangkan ajaran agama. Tindakan kekerasan bertentangan dengan nilai-nilai damai yang pada dasarnya diajarkan oleh semua agama.³³

Dalam ajaran Perjanjian Baru, larangan membunuh tidak hanya dipahami sebagai tindakan menghilangkan nyawa seseorang secara fisik, tetapi juga mencakup sikap batin seseorang. Yesus mengajarkan bahwa tindakan membunuh sebenarnya bisa berawal dari emosi negatif seperti kemarahan, yang menjadi dasar munculnya kebencian (Mat. 5:21-22). Dalam bagian ini, Yesus menekankan bahwa kemarahan yang tumbuh dalam hati dan dipenuhi oleh kebencian sudah termasuk dalam kategori pembunuhan secara batiniah, dan oleh karena itu pantas mendapatkan hukuman. Pemahaman ini dimaksudkan untuk mendorong orang agar mengendalikan emosi buruk dan menjauhi tindakan yang bertentangan dengan ajaran moral dan nilai-nilai agama.³⁴ "Dalam ajaran Kristen, kekerasan merupakan tindakan yang tidak berkenan di hadapan Allah. Karena itu, Allah menghendaki agar setiap umat-

³³ M Abdurrahman, *Radikalisme Dan Moderasi Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2018), 52.

³⁴ Dicky Domingus, "Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Daring Ditinjau Dari Roma 12:1-2," *Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 101.

Nya menjauhi kekerasan terhadap sesama dan lebih mengedepankan sikap saling menerima serta menghargai antar manusia dalam kehidupan bersama.

d. Penerimaan Terhadap Tradisi Lokal

Menghargai dan mengakomodasikan budaya serta kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Moderasi beragama tidak menolak tradisi, tetapi menyaringnya agar tetap sesuai dengan nilai-nilai agama.³⁵ Pada dasarnya, sikap moderat adalah suatu kondisi yang terus bergerak secara dinamis, karena moderasi selalu beradaptasi dengan dinamika kehidupan. Sikap moderat dan konsep moderasi dalam beragama selalu berada di tengah-tengah antara nilai-nilai ekstrem yang ada di kedua sisi.³⁶ Oleh karena itu, untuk menilai tingkat moderasi beragama, perlu dilakukan analisis terhadap bagaimana perdebatan dan benturan nilai terjadi. Indikator ini pada dasarnya merupakan akibat logis dari indikator sebelumnya. Tradisi yang dimaksud adalah tradisi yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini, mereka lebih mengutamakan pendekatan persuasif daripada menggunakan kekerasan dalam menghadapi tradisi yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Dalam ajaran Kristen, sikap menerima tradisi lain dapat dilihat dari kisah perjumpaan Petrus dan Kornelius dalam Kisah Para Rasul 10:1–48. Awalnya, Petrus adalah seorang Yahudi yang diundang oleh Kornelius,

³⁵ A Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal* (Jakarta: Mizan, 2005), 79.

³⁶ Hakim, *Moderasi Beragama*, 42.

seorang perwira Romawi yang bukan berasal dari bangsa Yahudi. Meskipun demikian, Petrus tidak menolak undangan itu. Kornelius sendiri merupakan wakil dari kekuasaan Romawi dan mewakili kelompok besar orang non-Yahudi yang tertarik pada ajaran tentang Allah Yang Esa sebagaimana dikenal dalam tradisi Yahudi. Namun, mereka tidak ingin secara penuh menjadi bagian dari komunitas Yahudi karena keberatan terhadap praktik sunat.³⁷

Pertemuan tersebut membuat Petrus menyadari bahwa menurut kebiasaan orang Yahudi, tidak lazim bagi mereka bergaul apalagi masuk ke rumah orang non-Yahudi (Kis. 10:28). Namun, melalui pengalaman ini, Petrus mendapatkan pemahaman baru bahwa sebagai umat Allah, ia tidak boleh membedakan manusia berdasarkan latar belakang suku atau bangsa. Ia menyadari bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk diperhatikan dan dipedulikan. Dalam perjumpaan ini juga, Petrus memahami bahwa kasih Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu, tetapi berlaku bagi semua orang yang mencari-Nya dengan sungguh-sungguh, tanpa memandang asal-usul atau latar belakang mereka.³⁸

Setiap orang tidak bisa dipisahkan dari budaya yang membentuk kehidupannya sejak lahir. Ketika seseorang menerima ajaran Injil, nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang melekat padanya tetap menjadi bagian dari

³⁷ Gereja Kristen Indonesia, "Perjumpaan Injil Dan Budaya" (<https://gkipi.org/perjumpaan-injil-dan-budaya/>, 2024), 98, diakses 09 Mei 2024.

³⁸ Ibid., 103.

hidupnya. Kuasa Injil tidak serta-merta membuat seseorang terlepas dari latar belakang budayanya. Sebaliknya, Injil dan budaya saling memengaruhi. Sebagai contoh, dalam beberapa budaya, nilai-nilai seperti kasih, belas kasihan, dan pengampunan yang diajarkan dalam Injil dapat membentuk perilaku sosial masyarakat. Di sisi lain, budaya juga bisa memengaruhi cara seseorang memahami dan menerapkan ajaran Injil dalam kehidupan sehari-hari.³⁹ Contohnya, ritual atau perayaan agama dipengaruhi oleh budaya lokal, tetapi masih mencerminkan prinsip-prinsip yang mendasar tentang agama.

Jadi penerimaan terhadap tradisi dalam agama Kristen ditunjukkan melalui penerimaan terhadap kepercayaan, kebiasaan atau adat-istiadat dalam masyarakat tertentu. Penerimaan terhadap tradisi tanpa memandang latar belakang orang lain akan memperkuat hubungan dengan sesama serta menambah wawasan mengenai tradisi agama lain. Hal ini dapat dilakukan melalui penghormatan dan penerimaan terhadap perayaan-perayaan besar yang dilaksanakan oleh setiap agama.

B. Konsep Moderasi Beragama dalam Agama Kristen Dan Hindu

1. Agama Kristen

³⁹ Uri Christian Bakti Labeti, "Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 63.

Ajaran agama menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan penuh cinta dan iman yang kuat sebagai landasan kehidupan yang bermakna. Moderasi beragama juga memiliki peranan penting karena mencakup dua aspek utama. Pertama, menegaskan pentingnya memahami kebenaran dalam Alkitab. Kedua, mendorong terciptanya lingkungan yang harmonis, di mana manusia dapat hidup bersama dalam damai ketenangan. Moderasi dalam ajaran Kristen sangatlah esensial penting karena mengarahkan umat untuk menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Tuhan. Pendekatan Ini menanamkan kasih kepada Tuhan dan sesama, sekaligus mencegah sikap ekstrem dan fanatisme. Dengan menerapkan moderasi, umat Kristen dapat menjaga keseimbangan dalam hubungan mereka dengan Tuhan serta sesama, sehingga tercipta suasana damai dan harmonis di tengah masyarakat.⁴⁰ Dari sudut pandang kekristenan, moderasi beragama dipahami sebagai sikap dalam menjalani ajaran agama secara seimbang dan sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang diajarkan dalam Firman Tuhan.

Dalam Perjanjian Baru, kata moderasi yang muncul dalam Ibrani 5:2 berasal dari istilah Yunani *metriopathein*. Kata ini dibentuk dari dua unsur, yaitu *metrios* yang berarti moderat atau mampu mengendalikan diri, dan *pathos* yang berarti emosi atau perasaan. Secara harfiah, *metriopathein* mengacu pada sikap mengontrol atau menyesuaikan emosi dengan bijak. Oleh sebab itu, kata ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk memahami keadaan orang lain,

⁴⁰ Muria Khusnun Nisa, "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 79.

bersikap lembut, dan tidak mudah marah. Inti dari moderasi adalah pengendalian diri yang muncul dari kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan.⁴¹ Dengan pemahaman ini, sikap yang ramah terhadap keberagaman agama dapat dikembangkan dalam suasana moderasi beragama.

Galatia 5:14 mengajarkan pentingnya sikap moderasi dalam kehidupan beragama bagi orang Kristen. Moderasi beragama berarti memahami dan mengatasi pemicu atau perantara tumbuhnya tindakan kekerasan yang mengatasnamakan intoleransi dan nama agama. Sikap ini juga mencerminkan penghormatan keyakinan, serta menolak segala bentuk kekerasan dan penghakiman terhadap orang lain hanya karena perbedaan agama.⁴² Oleh karena itu, moderasi beragama memiliki peran penting dalam membangun suasana damai serta memperkuat rasa kebersamaan di tengah masyarakat. Nilai ini juga tercermin dalam ajaran Alkitab, khususnya dalam Roma 14:1-4, di mana Paulus menekankan pentingnya bersikap bijak dan saling menghormati, terutama dalam menghadapi perbedaan di antara sesama orang percaya. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa umat Kristen wajib menaati ajaran Alkitab dengan saling menghormati satu sama lain. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka yang menghargai sesama adalah pribadi yang telah mengalami pembaruan hidup

⁴¹ Reni Triposa and Broto Yulianto, "Kontribusi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matius 23:25-32," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 335.

⁴² Helen Farida Latif et al, "Digital Sebagai Fasilitas Dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Penggembalaan Di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20:28," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 72.

dalam Kristus.⁴³ Roma 14:1–4 memberikan teladan yang relevan bagi umat Kristen tentang pentingnya sikap saling menghormati satu sama lain. Ayat ini mengingatkan agar tidak meremehkan atau menghakimi sesama, karena hal tersebut dapat merusak hubungan. Dengan menerapkan prinsip ini, kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman keyakinan bisa tetap terpelihara.

Dari sudut pandang kekristenan, moderasi merupakan prinsip penting yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Alkitab mengajarkan bahwa moderasi berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri, bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan, serta berupaya hidup damai dengan semua orang. Salah satu ayat yang sering dikaitkan dengan sikap moderat adalah Filipi 4:5, yang menekankan pentingnya bersikap ramah dan sopan sebagai bagian dari karakter orang yang takut akan Tuhan. Selain itu, dalam Galatia 5:22-23, Rasul Paulus menyebutkan buah Roh Kudus, yang mencakup sikap seperti kesabaran dan pengendalian diri, yang juga mencerminkan nilai-nilai moderasi.⁴⁴ Kesabaran dalam bersikap moderat merupakan bagian dari karakter yang dibentuk oleh karya Roh Kudus dalam diri orang percaya dan pengikut Yesus. Dalam Matius 22:37-39, Yesus menegaskan bahwa hukum yang paling utama adalah mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati, jiwa, dan pikiran, serta mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Nilai kasih yang diajarkan ini menjadi dasar penting dalam

⁴³ J. Siahaya et al., "Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Mederasi Beragama Menurut Roma 14:1-4," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (Oktober 2021); 346.

⁴⁴ Yabes Doma, "Moderasi Beragama Di Media Sosial Dalam Perspektif Teologi Kristen," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, no. 2 (2023): 114.

membentuk sikap beragama yang tidak berlebihan atau ekstrem, karena mengutamakan cinta, kepedulian, dan pemahaman terhadap orang lain.

2. Agama Hindu

Agama Hindu sebagai salah satu agama tertua di dunia memiliki landasan filosofis yang kuat dalam menumbuhkan sikap toleran, damai, dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Ajaran-ajaran dalam kitab suci Hindu menekankan pentingnya hidup selaras dengan sesama manusia dan seluruh makhluk ciptaan. Beberapa konsep utama berikut menjadi dasar dari sikap moderat dalam kehidupan beragama menurut ajaran Hindu:⁴⁵

a. *Tat Tvam Asi* “Engkau adalah Aku”

Tat Tvam Asi merupakan salah satu dari empat mahāvākya (ajaran besar) yang terdapat dalam kitab Chandogya Upanishad. Secara harfiah berarti “Engkau adalah Aku” atau “Dirimu adalah itu (Brahman)”, ungkapan ini mencerminkan puncak pemahaman spiritual dalam Hindu, yaitu bahwa semua makhluk adalah manifestasi dari Brahman realitas tertinggi yang menjadi sumber segala sesuatu. Ajaran ini menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa tidak ada pemisahan mutlak antara diri sendiri dan orang lain. Setiap manusia, tanpa memandang agama, ras, atau status sosial, adalah bagian dari satu kesatuan ilahi. Oleh karena itu, memperlakukan orang lain dengan kasih,

⁴⁵ Made Titib, *Teologi Dan Simbol Simbol Dalam Agama Hindu* (Surabaya: Paramita, 2003), 45–55.

hormat, dan keadilan bukan hanya etika sosial, melainkan perwujudan dari kebenaran spiritual. Inilah dasar dari penghormatan terhadap perbedaan dan semangat toleransi dalam Hindu.

b. *Ahimsa* – Tanpa Kekerasan

Ahimsa berarti “tidak menyakiti” dan menjadi salah satu prinsip moral paling fundamental dalam ajaran Hindu. Konsep ini tidak hanya berlaku untuk tindakan fisik, tetapi juga mencakup ucapan dan pikiran. Ajaran ini menekankan bahwa kekerasan dalam bentuk apapun bertentangan dengan dharma (kebenaran dan tanggung jawab moral). Dalam konteks kehidupan sosial dan antaragama, *ahimsa* menjadi fondasi utama dalam membina hubungan yang damai dan menghindari konflik.⁴⁶ Sikap ini mendorong umat Hindu untuk menyelesaikan perbedaan melalui dialog, kesabaran, dan pengendalian diri, bukan melalui pertikaian atau kekerasan.

c. *Vasudhaiva Kutumbakam* (Seluruh Dunia adalah Satu Keluarga)

Ungkapan *Vasudhaiva Kutumbakam* berasal dari kitab Mahopanishad dan mengandung pesan universal: bahwa seluruh umat manusia adalah satu keluarga besar. Ajaran ini merefleksikan pandangan inklusif Hindu terhadap dunia dan menjadi prinsip penting dalam membangun hubungan lintas budaya dan agama. Dengan menghayati *Vasudhaiva Kutumbakam*, umat Hindu

⁴⁶ I. Nyoman Surpa. Adisastra, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Hindu (Perspektif Teologi),” *Widya Katambung: Jurnal Filosofi Agama Hindu* 13, no. 2 (2022): 70–74.

diajak untuk bersikap terbuka, tidak membeda-bedakan, dan membangun kerjasama yang harmonis dengan siapa pun, termasuk mereka yang berbeda keyakinan.⁴⁷ Nilai ini sangat relevan dalam konteks kehidupan masyarakat majemuk seperti di Indonesia, di mana perbedaan harus dijumpai dengan rasa persaudaraan dan tanggung jawab bersama.

Dapat disimpulkan bahwa ketiga nilai filosofis tersebut *Tat Tvam Asi*, *Ahimsa*, dan *Vasudhaiva Kutumbakam* menjadi pondasi kuat dalam menginternalisasi semangat moderasi beragama dalam Hindu. Ajaran ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi telah menjadi panduan etis dan spiritual dalam menjalin hubungan sosial yang rukun, toleran, dan damai.

C. Faktor dan Prinsip Moderasi Beragama

1. Faktor-faktor Lahirnya Moderasi Beragama

Sejak Indonesia merdeka, prinsip moderasi beragama sudah tertuang dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Konsep *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi landasan untuk menciptakan kehidupan beragama yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat.⁴⁸ Konsep moderasi beragama secara resmi diperkenalkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2019 sebagai langkah untuk menghadapi peningkatan intoleransi dan radikalisme. Program ini bertujuan untuk memperkuat sikap keagamaan yang moderat dan

⁴⁷ Ibid., 45.

⁴⁸ Rahardjo, M. (2017). *Pancasila dan Pluralisme Beragama di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 93.

toleran dalam masyarakat yang beragam. KH. Lukman Hakim Saifuddin, yang menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia pada periode 2014-2019, dikenal sebagai pelopor program moderasi beragama di Indonesia. Atas pengabdianya, beliau mendapat julukan “Bapak Moderasi Beragama” dan dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2022.⁴⁹ Moderasi beragama adalah sikap menjalankan agama secara seimbang tanpa condong ke paham ekstrem di satu sisi. Dengan kata lain, individu mempraktikkan agamanya dengan penuh keseimbangan, menghargai keberagaman, serta menghindari sikap berlebihan, intoleransi, atau fanatisme yang dapat menimbulkan konflik. Sikap moderat ini sangat penting untuk menciptakan suasana kehidupan beragama yang harmonis, damai, dan saling menghormati perbedaan. Moderasi beragama tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam masyarakat maupun dari lingkungan luar.

Berikut beberapa faktor lahirnya moderasi beragama:

a. Konflik Keagamaan

Indonesia, sebagai negara yang memiliki beragam agama dan budaya, berisiko mengalami konflik antar kelompok akibat perbedaan keyakinan. Kasus intoleransi dan tindakan kekerasan yang dilakukan atas dasar agama menunjukkan pentingnya pendekatan yang moderat untuk menjaga

⁴⁹ M Rahardjo, *Pancasila Dan Pluralisme Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2017), 93.

kerukunan dalam masyarakat. Dalam konteks keagamaan, perbedaan keyakinan sering kali menimbulkan potensi konflik jika tidak dibarengi dengan sikap saling menghormati dan toleransi. Moderasi beragama hadir sebagai konsep yang menyeimbangkan antara pengamalan ajaran agama dengan sikap terbuka terhadap perbedaan, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan damai.

Contoh nyata: Konflik Poso (Sulawesi Tengah 1998-2001), konflik berdarah antara umat Islam dan Kristen yang menewaskan ratusan orang dan menyebabkan ribuan orang mengungsi. Konflik ini bermula dari pertikaian antara pemuda, yang kemudian berkembang menjadi konflik bernuansa agama akibat isu dan provokasi.⁵⁰ Menjadi contoh pentingnya moderasi beragama untuk mencegah konflik horizontal berbasis identitas agama.

b. Ancaman Ekstremisme dan Radikalisme

Salah satu faktor utama lahirnya moderasi beragama adalah munculnya kelompok-kelompok ekstrem dan radikal yang mengatasnamakan agama dalam menyebarkan kekerasan dan kebencian, seperti bom bunuh diri dan jihad yang disalahartikan, menjadi ancaman serius bagi keamanan nasional. Kelompok-kelompok ini sering menolak toleransi, keberagaman, bahkan mengkafirkan pihak yang berbeda pandangan. Kondisi ini mendorong

⁵⁰ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 4.

banyak pihak, baik pemerintah, tokoh agama, maupun masyarakat sipil, untuk menguatkan gerakan moderasi beragama sebagai langkah preventif dan solutif.⁵¹ Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama berfungsi sebagai keseimbangan yang menolak tindakan kekerasan, menguatkan nilai-nilai perdamaian, serta mendorong sikap toleransi.

Contoh nyata yang terjadi adalah aksi terorisme yang mengatasnamakan agama di berbagai wilayah dunia, termasuk Indonesia. Bentuknya seperti bom bunuh diri, serangan terhadap tempat ibadah, dan penyebaran propaganda kekerasan melalui media sosial. Kejadian-kejadian tersebut menjadi peringatan serius bagi masyarakat. Kondisi ini mendorong pentingnya penguatan nilai-nilai moderasi sebagai upaya untuk melawan paham-paham radikal.

c. Fanatisme Berlebihan

Fanatisme berlebihan dalam konteks keagamaan di Indonesia dapat memicu segregasi sosial yang merusak kohesi masyarakat. Sikap fanatik yang berlebihan, seperti enggan berinteraksi dengan pemeluk agama lain atau mendirikan perumahan eksklusif berbasis syariah yang tertutup, menciptakan batas-batas sosial yang menghambat integrasi dan toleransi antarumat

⁵¹ Mahamid, "Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifuddin Terhadap Kehidupan Beragama Di Indonesia," 29.

beragama.⁵² Maka dapat dikatakan bahwa Moderasi beragama hadir untuk mendorong sikap inklusif dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

Contoh nyata: Perkembangan perumahan berlabel “syariah” di beberapa kota di Indonesia telah menimbulkan kekhawatiran akan munculnya segregasi sosial. Perumahan ini sering kali dirancang dengan pagar tinggi dan fasilitas eksklusif yang hanya diperuntukkan bagi penghuni Muslim, membatasi interaksi dengan komunitas di sekitarnya. Hal ini dapat memperkuat polarisasi sosial pada masyarakat multikultural di Indonesia.

2. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Moderasi dalam beragama didasarkan pada prinsip menjaga keseimbangan yang tepat di antara berbagai elemen yang terkait. Prinsip ini mencakup aspek keadilan dan keseimbangan dalam cara pandang, respons, serta penerapan nilai-nilai keagamaan. Untuk mewujudkannya, individu harus memiliki karakter utama seperti kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian. Seseorang akan lebih mampu menerapkan moderasi beragama jika memiliki pemahaman agama yang luas, bertindak dengan penuh kebijaksanaan, serta mampu mengendalikan diri dari berbagai godaan yang muncul. Selain itu, seseorang juga harus mampu bersikap ikhlas tanpa dipengaruhi kepentingan

⁵² Hefni, “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” 4.

pribadi serta berani menyampaikan kebenaran berdasarkan wawasan yang dimiliki.⁵³ Dua prinsip moderasi beragama sebagai berikut:

- a. Sikap Adil. Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu dengan porsi yang sesuai, dengan cara yang efisien dan selaras dengan kemampuan yang dimiliki. Moderasi beragama mengajarkan pentingnya berlaku adil terhadap semua orang, baik dalam praktik keagamaan maupun dalam interaksi sosial. Bersikap adil berarti memberikan hak kepada setiap individu secara proporsional tanpa membedakan latar belakang.
- b. Sikap Seimbang. mengacu pada cara pandang, sikap, dan komitmen yang terus-menerus mendukung nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Bersikap seimbang bukan berarti tidak memiliki pendirian. Seseorang yang memiliki sikap seimbang tetap teguh pada prinsipnya, tetapi tidak bersikap keras kepala. Sikapnya selalu didasarkan pada keadilan tanpa merugikan atau mengambil hak orang lain.⁵⁴ Sikap seimbang mencerminkan kemampuan untuk mempertahankan posisi di tengah tanpa berpihak pada salah satu ekstrem yang berlawanan.

Dalam konteks pemerintahan, moderasi beragama berperan sebagai alat untuk menyatukan berbagai tokoh kemerdekaan yang memiliki perbedaan dalam pemikiran, kepentingan politik, serta keyakinan agama. Pengakuan terhadap

⁵³ Hakim, *Moderasi Beragama*, 19.

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, 1st ed. (Jakarta: Badan Litbag dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 7.

Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai perwujudan toleransi dalam menerima konsep negara bangsa. Di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, prinsip moderasi beragama menjadi elemen penting dalam menyaring serta mengelola informasi, sehingga dapat mengurangi penyebaran berita palsu (*hoax*).⁵⁵ Moderasi beragama juga mengajarkan individu untuk bersikap bijaksana tanpa terjebak dalam sikap fanatisme berlebihan, sehingga tetap dapat menghargai pandangan agama yang berbeda tanpa harus mengesampingkan keyakinannya sendiri.

D. Konsep Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Kata toleransi berasal dari istilah *tolerantia* dalam bahasa Latin, yang berarti kelapangan hati, kelembutan, dan ketabahan.⁵⁶ Secara umum, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, dan rela menerima perbedaan. Sikap toleran ini biasanya terlihat dari cara saling menghormati dan menerima keberagaman budaya.⁵⁷ Selain itu, toleransi juga meliputi penghormatan terhadap keyakinan pribadi, terutama yang berkaitan dengan akidah atau kepercayaan kepada Tuhan.

Toleransi berarti sikap yang membolehkan dan tidak merugikan individu atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun yang sejenis. Sikap toleran muncul dari kesadaran yang bebas dari tekanan, pengaruh negatif, dan jauh dari

⁵⁵ Hakim, *Moderasi Beragama*, 22–23.

⁵⁶ Devi, *Toleransi Beragama*, 5.

⁵⁷ Kurnia Azizah, "Toleransi Adalah Bentuk Menghargai, Ketahui Pengertian, Jenis Dan Manfaat" (<https://m.merdeka.com>, 2025), diakses, 27 Maret 2025.

sifat munafik.⁵⁸ Selain itu, toleransi juga menunjukkan penghargaan terhadap pendapat dan perbedaan yang ada di sekitar kita tanpa menimbulkan konflik hanya karena perbedaan keyakinan atau ajaran yang dianut.

Sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, manusia harus menjalin komunikasi dan berinteraksi, walaupun berasal dari latar belakang suku dan agama yang berbeda. Untuk menjaga kerukunan antarumat beragama, sikap toleransi sangat dibutuhkan. Toleransi beragama berarti saling menghargai dan memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya tanpa tekanan dari pihak lain. Sikap toleran ini menjadi hal yang penting dalam masyarakat yang memiliki keberagaman. Meskipun keberagaman agama merupakan hal yang positif, tidak dapat diabaikan bahwa perbedaan tersebut terkadang dapat menimbulkan dampak negatif.⁵⁹ Oleh karena itu, tujuan utama agama adalah membimbing penganutnya agar hidup lebih teratur dan harmonis agar tidak terjadi kekacauan, karena pada dasarnya tidak ada agama yang menghendaki kerusuhan atau konflik yang bersumber dari perbedaan keyakinan.

Toleransi antar umat beragama bukanlah sesuatu yang mudah dicapai. Banyak faktor yang memengaruhi tingkat toleransi di masyarakat, seperti latar

⁵⁸ Casram Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan Jurnal Ilmiah dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187.

⁵⁹ Stevri Penti Novri Indra Lumintang, *Pendidikan Moderasi Keagamaan Di Tengah Keberagaman Agama Dalam Bingkai Pendidikan Nasional Di Indonesia Pancasila Sebagai perekat Agama Dan Bangsa* (Jakarta: Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI), 2019), 274.

belakang sejarah, budaya, kondisi politik, dan ekonomi. Oleh karena itu, dalam situasi seperti ini, pemahaman mengenai toleransi sangat penting untuk mengurangi ketegangan, mencegah terjadinya konflik yang lebih serius, serta menciptakan perdamaian yang langgeng.⁶⁰ Toleransi memegang peranan penting dalam hubungan antarumat beragama karena dapat membangun suasana yang damai serta mendorong kerja sama antara individu dan kelompok agama yang berbeda.

2. Bentuk- Bentuk Toleransi

a. Toleransi Beragama

Toleransi beragama adalah sikap menghormati dan menghargai antar umat beragama dalam menjalankan keyakinan masing-masing tanpa adanya tekanan, diskriminasi, atau kekerasan. Sikap ini bukan berarti menyamakan ajaran agama, tetapi memberikan kebebasan kepada setiap individu atau kelompok untuk menjalankan ibadah dan mempercayai agamanya secara damai.

Menurut Abdul yang dikutip oleh Jamaluddin, toleransi dalam agama menunjukkan kedewasaan masyarakat dalam menerima keberagaman keyakinan sebagai suatu kenyataan sosial yang tidak dapat dihindari. Toleransi beragama menjadi dasar penting untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang memiliki

⁶⁰ Ibid., 6.

berbagai macam kepercayaan.⁶¹ Bentuk konkret dari toleransi beragama antara lain: memberikan kebebasan beribadah sesuai ajaran agama masing-masing, menghargai hari raya keagamaan orang lain, seperti memberikan ucapan atau menjaga ketertiban saat mereka beribadah, tidak menyebarkan ujaran kebencian (hate speech) terhadap agama lain, menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama.

Di Indonesia, toleransi beragama menjadi sangat penting karena terdapat enam agama resmi dan berbagai kepercayaan lokal yang diakui negara. Penerapan toleransi ini tercermin dalam sila pertama Pancasila: *"Ketuhanan Yang Maha Esa"*, yang menempatkan nilai keagamaan dalam bingkai persatuan, bukan pemaksaan. Namun, tantangan terhadap toleransi beragama masih muncul, seperti intoleransi terhadap kelompok minoritas, diskriminasi terhadap rumah ibadah tertentu, hingga konflik horizontal berlatar belakang agama.⁶² Oleh karena itu, pendidikan multikultural dan dialog antaragama sangat diperlukan untuk menumbuhkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan.

⁶¹ Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia,"

⁶² Ibid., 23.

b. Toleransi Budaya

Toleransi budaya adalah sikap yang menunjukkan keterbukaan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat. Hal ini meliputi adat istiadat, bahasa daerah, pakaian tradisional, sistem kekerabatan, kesenian, serta nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh kelompok etnis atau suku bangsa tertentu.⁶³ Sikap ini mengakui bahwa setiap budaya berhak untuk eksis dan berkembang sesuai dengan ciri khasnya masing-masing.

Menurut Saidurrahman budaya adalah sistem simbol yang digunakan masyarakat untuk memberikan makna terhadap kehidupan mereka. Oleh karena itu, toleransi terhadap perbedaan budaya berarti menghargai simbol dan makna yang hidup dalam masyarakat lain, tanpa menganggap budaya sendiri sebagai yang paling unggul (*ethnosentrisme*). Dalam konteks Indonesia yang sangat majemuk terdiri dari lebih dari 1.300 suku bangsa dan ratusan bahasa daerah toleransi budaya menjadi aspek fundamental dalam menjaga keutuhan dan stabilitas nasional.⁶⁴ Seperti yang dikemukakan oleh Syam masyarakat multikultural dituntut untuk mengembangkan sikap saling menghormati agar keragaman tidak menjadi sumber konflik, melainkan sumber kekayaan bangsa.⁶⁵ Contoh nyata dari toleransi budaya meliputi:

⁶³ Hufi Alawiyah, "Konsep Kasih Sayang Dalam Ajaran Agama Baha'i" (Universitas Islam Negeri, 2022), 22.

⁶⁴ K H Saidurrahman, *Nalar Kerukunan: Merawat Kerukunan Bangsa Mengawal NKRI* (Jakarta: Kencana, 2018), 256.

⁶⁵ Nur Syam, *Agama Dan Kemanusiaan: Beragama Di Tengah Perayaan Perbedaan* (Surabaya: Karya Utama, 2005), 134.

Menghargai upacara adat atau tradisi lokal meskipun berbeda dengan kebiasaan sendiri, menghindari stereotip negatif terhadap kelompok etnis tertentu, mendukung pelestarian bahasa daerah dan kesenian lokal, berpartisipasi dalam festival budaya sebagai bentuk penghargaan terhadap keberagaman.

Penerapan toleransi budaya juga tercermin dalam semboyan bangsa Indonesia, "*Bhinneka Tunggal Ika*" berbeda-beda tetapi tetap satu. Meski demikian, tantangan masih muncul dalam bentuk diskriminasi budaya, marginalisasi kelompok adat, serta konflik antarsuku. Untuk itu, diperlukan pendekatan pendidikan, media, dan kebijakan publik yang mendorong dialog lintas budaya dan inklusivitas.

3. Tujuan Toleransi

Tujuan dari toleransi ialah sebuah konsep mendasar dalam menjaga keharmonisan dan kedamaian diantara masyarakat yang beragam. Dalam konteks agama, toleransi berarti menerima perbedaan keyakinan, praktik beribadah dan nilai-nilai antar umat beragama tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip kepercayaan dan kepatuhan kepada agama masing-masing. Namun kenyataannya, konflik yang berbasis agama seringkali muncul di berbagai daerah yang merusak kesejahteraan dan perdamaian yang telah dibangun.⁶⁶ Terkadang perbedaan kepercayaan menjadi sumber

⁶⁶ Awaliyah, *Toleransi Dan Moderasi Untuk Semua*, 5.

ketidaksetaraan dan konflik, bahkan di negara-negara yang telah memiliki sejarah panjang dalam menjunjung tinggi toleransi agama.

Tujuan utama dari toleransi adalah sikap saling menghormati dan menerima perbedaan, serta tidak mengganggu atau menyakiti individu atau kelompok lain. Toleransi berarti menghargai pendapat dan keberagaman yang ada di sekitar kita tanpa menimbulkan konflik hanya karena perbedaan keyakinan atau ajaran agama. Setiap agama memiliki ajaran khusus yang mengatur tentang pentingnya toleransi.⁶⁷

Ajaran toleransi dalam agama Kristen terdapat pada Kitab Injil Matius 22:39 yang berbunyi “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Mengasihi sesama manusia seperti kita mengasihi diri sendiri artinya berusaha melakukan hal baik dan berharga bagi mereka. Setiap manusia wajib untuk mengasihi sesamanya tanpa membedakan ras, agama, suku dan lain sebagainya sebab manusia merupakan ciptaan Allah yang sama. Ketika manusia mengasihi Allah maka seharusnya juga manusia mengasihi ciptaan-Nya dan apabila manusia melakukan hal itu maka ia menyerupai Allah yang pengasih itu (Matius 5:43-48).⁶⁸ Seperti halnya Allah mengasihi kita maka sepatutnya juga kita mengasihi-Nya melalui perbuatan kasih kepada sesama

⁶⁷ Yeni Huriani, Eni Zulaiha, and Rika Dilawati, *Buku Saku: Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim* (Semarang: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 4.

⁶⁸ Desy Handayani, “Implementasi Hukum Allah Dalam Matius 22:34-40 Bagi Pengembangan Komunitas Kristen,” *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 1 (July 2020): 56.

manusia karena mengasihi Allah dan sesama merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan.

Yesus memberikan pengajaran kepada kita untuk saling mengasihi sesama manusia dengan menghargai dan menghormati setiap orang apa pun budaya dan agamanya. Yesus menunjukkan teladan tersebut dengan memakai Perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati dimana Yesus menunjukkan penghargaan terhadap orang Samaria yang berbeda etnik dan agama. Sikap yang ditunjukkan oleh orang Samaria menjadi teladan bagi kita untuk menolong dan membantu sesama tanpa mempertanyakan asal-usulnya.

Toleransi dalam agama Kristen bertujuan untuk mengajarkan kasih kepada sesama tanpa memandang perbedaan ras, etnis, agama, suku, dan lainnya. Kasih kepada sesama dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberikan bantuan kepada orang yang sedang mengalami kesulitan, membangun hubungan dan interaksi sosial yang baik dengan semua pihak, tidak melakukan diskriminasi, serta aktif mengikuti kegiatan kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggal.